



Penerapan Pendekatan Realistik pada Pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa

Hasan Busaeri

Program Studi Matematika, Universitas Wanita Internasional, Bandung, Indonesia

Abstract

Received: 16 Maret 2023

Revised: 21 Maret 2023

Accepted: 2 April 2023

This study aims to determine the increase in students' understanding of a mathematical concept and to determine students' responses to learning a system of two-variable linear equations using a realistic approach. This research is a Classroom Action Research (PTK) which was conducted in class VIII-B MTs Negeri 2 Garut district. Garut with a total of 31 students with details of 19 male students and 12 female students. This research was carried out in 4 actions and 1 evaluation of all actions starting from April 11 2022 to April 25 2022. The instruments used in this research were tests and questionnaire guidelines. The test consists of 2 types, namely the formative test which is given at the end of each action and the sub-summative test which is given after all material on a system of two-variable linear equations has been completed. Formative tests and sub-summative tests are used to determine the increase in students' understanding of a concept, while questionnaire guidelines are used to determine student responses to learning a two-variable linear equation system using a realistic approach. Filling out the questionnaire was carried out after completing the sub-summative test. Data from formative test results and sub-summative tests show that learning a system of two-variable linear equations with a realistic approach can improve student understanding as indicated by the percentage of classical learning completeness and the average test score. In the first action, student learning completeness was 61.29% and the average test score was 7.09, in the second action student learning completeness was 87.09% and the average test score was 8.59, in the third action learning completeness students were 83.87% and the average test score was 8.23, in the fourth act of student completeness it was 90.32% and the average test score was 8.84, and in the evaluation of all measures of student completeness it was 93, 55% and the average test score is 9.08. Meanwhile, from the results of the questionnaire data, it can be concluded that students' responses to learning a two-variable linear equation system using a realistic approach are positive.

Keywords: Realistic Approach, Learning Two-Variable Linear Equation System, Student Understanding

(*) Corresponding Author: hasanbusaeri@iwu.ac.id

How to Cite: Busaeri, H. (2023). Penerapan Pendekatan Realistik pada Pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 765-775. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7905564>

INTRODUCTION

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses belajar mengajar inilah pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan tingkah laku. Lindquist (dalam Ermayanti, 2001: 1) menyatakan bahwa, "Salah satu tujuan belajar matematika adalah untuk mengembangkan cara berfikir yang teratur dan analitis".



Soedjadi (dalam Slamet, 2004: 1) mengatakan bahwa, “Agar siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka diperlukan wahana yang tepat yang dapat digambarkan sebagai kendaraan. Dengan demikian pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang diharapkan”.

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu merupakan pengetahuan yang sangat penting terutama dalam era globalisasi yang serba canggih sekarang ini. Dalam pengembangannya matematika tidak terlepas kaitannya dengan pendidikan terutama dalam perkembangan IPTEK. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan serta dalam kehidupan pada umumnya, maka matematika perlu dikuasai dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat, terutama bagi siswa sekolah formal. Ruseffendi (1991: 94) menyatakan bahwa, “Matematika penting sebagai pembentukan sikap, oleh karena itu salah satu tugas guru adalah untuk mendorong siswa agar dapat belajar matematika dengan baik”.

Sekolah merupakan salah satu tempat pembelajaran matematika secara formal. Lebih lanjut Ruseffendi (1991: 526) mengatakan, “Matematika diajarkan di sekolah ialah karena kegunaannya untuk berkomunikasi diantara manusia-manusia itu sendiri”. Ini artinya pada kegiatan pembelajaran di sekolah terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang merupakan kegiatan pembelajaran yang paling penting dalam proses pendidikan.

Hudoyo (dalam Ermayanti, 2001: 1) mengemukakan, “Pembelajaran matematika berkenaan dengan ide-ide, konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif”. Hal ini menandakan bahwa pada kegiatan pembelajaran matematika diperlukan kemampuan siswa untuk memahami konsep, hukum, teori, algoritma yang terkandung dalam setiap pembelajaran matematika di sekolah melalui cara berfikir siswa yang teratur dan analitis.

Namun pada kenyataannya, kegiatan pembelajaran matematika di sekolah tidak selalu mendapat respon yang baik oleh para siswa. Artinya banyak siswa yang enggan untuk belajar matematika dengan alasan matematika itu memusingkan, sulit, sukar, kurang menyenangkan, materi yang dipelajari terlalu abstrak atau jika sudah mendengar kata matematika, siswa langsung beranggapan sangat menyeramkan.

Anggapan-anggapan seperti itulah yang berdampak pada rendahnya pemahaman dan penguasaan konsep para siswa terhadap materi matematika yang disajikan oleh guru. Rendahnya pemahaman dan penguasaan konsep oleh siswa disebabkan materi yang disampaikan guru terlalu abstrak. Hal ini berimplikasi terhadap rendahnya perolehan nilai ujian matematika oleh para siswa jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang non eksakta.

Hal senada pun diucapkan oleh Zulkardi (2001: 2) bahwa, “Masalah umum matematika yang telah banyak diketahui oleh orang awam diantaranya adalah rendahnya rata-rata perolehan NEM matematika (paling rendah dibandingkan dengan pelajaran lainnya dan untuk sekolah menengah selalu di bawah), serta rendahnya minat belajar matematika dianggap sulit oleh para siswa”.

Kita mengetahui bahwa mempelajari matematika memerlukan tingkat generalisasi dan keabstrakan yang tinggi, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep matematika lemah bahkan banyak konsep yang dipahami secara keliru. Hal ini ditegaskan oleh Ruseffendi (1991: 156) bahwa, “Terdapat banyak anak-anak

yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun banyak yang tidak dipahami, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang ruwet, sukar, dan memperdayakan”.

Dengan kata lain banyak siswa yang belum memahami konsep matematika dengan benar yang salah satunya disebabkan oleh materi yang disampaikan guru terlalu abstrak, sehingga hasil belajar yang didapatkan oleh siswa masih di bawah nilai yang diharapkan.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan suatu upaya peningkatan mutu proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan lebih berkualitas, baik itu dalam hal metode pembelajaran maupun bentuk evaluasi yang digunakan, sehingga siswa dapat mudah dalam memahami konsep matematika dan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa dapat meningkat.

Dalam hal ini, peneliti mengambil sebuah pendekatan matematika yang bertitik tolak dari hal-hal yang *real* bagi siswa, yaitu penggunaan teori *Realistic Mathematics Education* (RME) atau pendidikan matematika realistik. Pemilihan pendekatan realistik sebagai pendekatan pembelajaran matematika sekolah didasari oleh makin banyaknya siswa yang kurang memahami dan menguasai konsep yang disebabkan oleh terlalu abstraknya materi yang disampaikan guru matematika dan proses pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan latihan pengerjaan soal, sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin yang sifatnya diprogram.

RME adalah teori pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang *real* bagi siswa, sehingga siswa dapat melakukan diskusi, berargumen, yang pada akhirnya digunakan dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. RME pertama kali dikenalkan dan dikembangkan di Belanda sejak tahun 1970-an oleh *Fraudenthal Institute*.

Dengan metode pembelajaran seperti ini diharapkan siswa tertarik untuk mempelajari matematika dan tidak terjadi kekeliruan dalam memahami konsep matematika serta siswa mampu mengaitkan konsep yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Tim MKPBM Pendidikan Matematika (2000: 125) menyatakan bahwa,

Pembelajaran realistik sekurang-kurangnya dapat membuat:

- a. matematika lebih menarik, relevan, dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak;
- b. mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa;
- c. menekankan belajar matematika pada *learning by doing*;
- d. memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian (algoritma) yang baru;
- e. menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika.

Melihat permasalahan tersebut memiliki asumsi bahwa dengan pendekatan realistik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan, sehingga peneliti mengambil judul untuk penelitian ini adalah **“Penerapan Pendekatan Realistik pada Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa”**.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan penerapan pendekatan realistik, artinya penelitian ini hanya memakai satu kelas yang di ukur sebagai subjek penelitian, hal ini tidak sama dengan penelitian yang menggunakan eksperimen. Dimana eksperimen dengan menggunakan dua kelas sebagai subjek penelitian dan kerjanya adalah membandingkan hasil dari kedua tindakan tersebut.

Menurut Hopkins (dalam Suherman, 2001: 1) bahwa,

“PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku, tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan”.

Tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mengdiagnosis keadaan, kemudian mencoba secara sistematis berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas dan atau mengimplementasikannya pada program sekolah.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penerapan pendekatan realistik di dalam pembelajarannya adalah dengan mengambil contoh permasalahan dari pada kehidupan yang *real* atau nyata, sehingga dalam pembelajarannya akan tampak hidup tidak hanya terpaku pada guru.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Sekolah yang dijadikan penelitian ini adalah MTs Negeri 2 Garut Kab. Garut. Untuk pelaksanaan penelitian, peneliti mengambil satu kelas yaitu kelas VIII-B dengan jumlah siswa 31 orang dengan rincian 19 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan dua cara pengumpulan data, yaitu tes dan pengisian angket. Tes dilakukan setelah selesai satu sub pokok bahasan (tes formatif) dan setelah pokok bahasan tersebut selesai dipelajari (tes sub sumatif). Tes dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik.

Angket dimaksudkan untuk memperoleh data tentang bagaimana tanggapan siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik. Pengisian angket dilaksanakan setelah semua materi sistem persamaan linier dua variabel diajarkan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

a. Tes Formatif dan Sub Sumatif

Dari data hasil tes formatif yang dilaksanakan setiap akhir tindakan dan tes sub sumatif, dilakukan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian ketuntasan belajar tiap individu maupun klasikal, serta rata-rata nilai tes setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik.

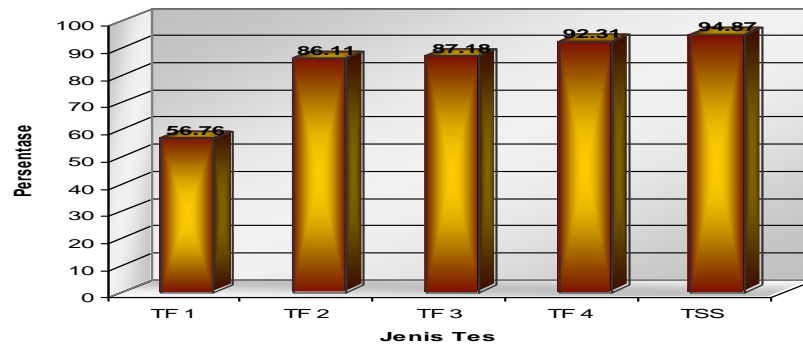
Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan Dikmenum (dalam Suherman, 2001: 6) bahwa seorang siswa dikatakan telah tuntas belajarnya jika persentase nilainya tidak kurang dari 65%, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai bila persentase siswa yang telah tuntas belajar tidak kurang dari 85%. Untuk mengetahui ketuntasan belajar,

rata-rata nilai tes, jumlah siswa yang tuntas, dan persentase tarap penguasaan konsep pada setiap tindakan dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Tes

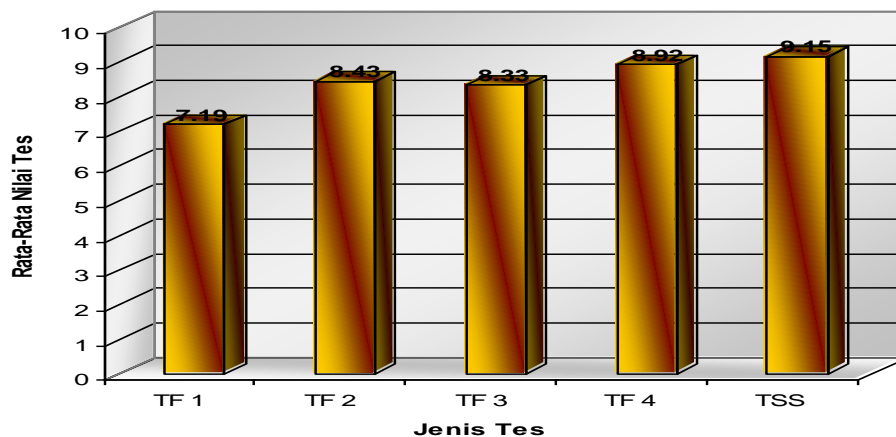
Jenis Tes	Persentase Siswa Tuntas Belajar	Rata-Rata Nilai Tes	Jumlah siswa Tuntas Belajar	Persentase Tarap Penguasaan Konsep
TF 1	56,76	7,19	21	71,89
TF 2	86,11	8,43	32	84,28
TF 3	87,18	8,33	34	83,33
TF 4	92,31	8,92	36	89,23
TSS	94,87	9,15	37	91,54

Berikut ini adalah diagram batang yang menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap tindakan, rata-rata nilai tes siswa pada setiap tindakan (disajikan pada gambar 2), jumlah siswa yang tuntas belajar pada setiap tindakan (disajikan pada gambar 3), dan persentase tarap penguasaan konsep.



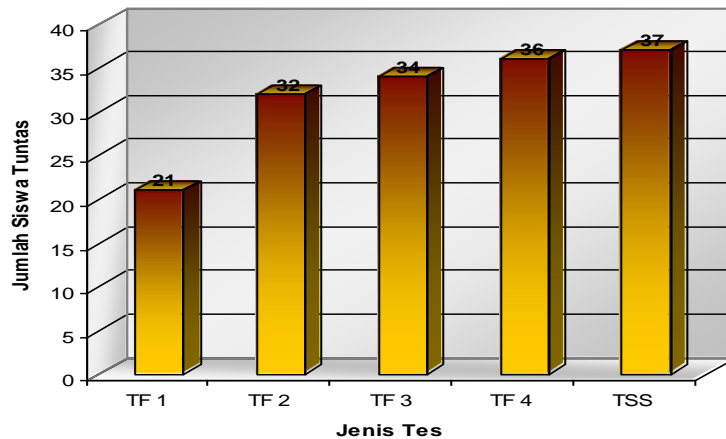
Gambar 1. Persentase Ketuntasaan Belajar Siswa

Persentase ketuntasan belajar siswa yang disajikan pada Gambar 1 memperlihatkan terdapat peningkatan pada setiap tindakannya. Terlihat persentase ketuntasan belajar pada tes formatif 1 sebesar 56,76%, tes formatif 2 sebesar 86,11%, tes formatif 3 sebesar 87,18%, tes formatif 4 sebesar 92,31%, dan ketuntasan belajar pada tes sub sumatif sebesar 94,87%.



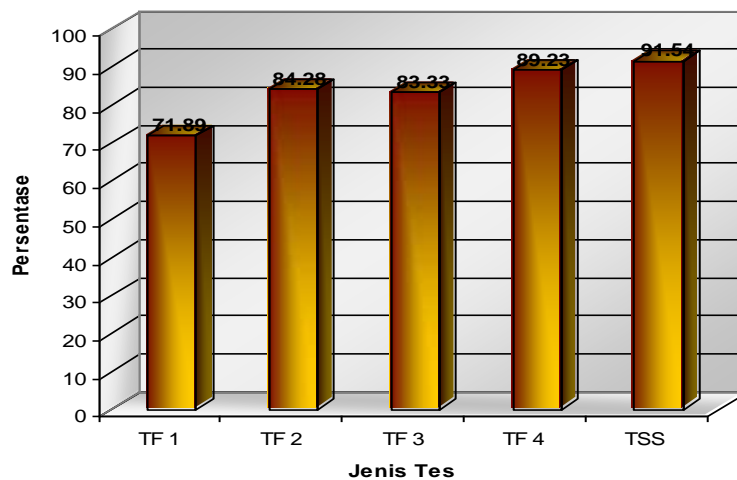
Gambar 3. Rata-Rata Nilai Tes Siswa Pada Setiap Tindakan

Rata-rata nilai tes siswa dari skor maksimal ideal sebesar 10, diperoleh hasil tes formatif 1 sebesar 7,19, tes formatif 2 sebesar 8,43, tes formatif 3 sebesar 8,33, tes formatif 4 sebesar 8,92, dan hasil tes sub sumarif sebesar 9,15. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada pembelajaran sistem persamaan linier dua variabel meningkat, walaupun pada tindakan III (hasil tes formatif 3) mengalami penurunan namun terlihat tidak signifikan.



Gambar 4. Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar

Gambar 4 menyajikan jumlah siswa yang tuntas belajar. Pada umumnya dalam setiap tindakan siswa tuntas belajar, hal ini terlihat dari hasil tes formatif 1 siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang siswa, dari hasil tes formatif 2 sebanyak 32 orang siswa, dari hasil tes formatif 3 sebanyak 34 orang siswa, dari hasil tes formatif 4 36 orang siswa, dan dari hasil tes sub sumatif sebanyak 37 orang siswa.



Gambar 5. Persentase Tarap Penguasaan Konsep

Tarap penguasaan konsep dari hasil tes formatif 1 sebesar 71,89%, tes formatif 2 sebesar 84,28%, tes formatif 3 sebesar 83,33%, tes formatif 4 sebesar 89,23%, dan dari hasil tes sub sumatif sebesar 91,54%. Berdasarkan kriteria pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran (Nurgana, 1993: 12), terlihat bahwa pada tindakan I (hasil tes formatif 1) materi pelajaran cukup dipahami oleh siswa, sedangkan pada tindakan II, tindakan III, tindakan IV, dan hasil tes sub sumatif menunjukkan bahwa siswa telah memahami dengan baik materi pelajaran yang dipelajarinya.

b. *Angket*

Setelah pembelajaran hari keempat dilaksanakan, siswa diberi daftar isian berupa angket untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pembelajaran sistem persamaan linier dua variabel dengan menggunakan pendekatan realistik. Data yang diperoleh direduksi, dikategorikan, dan ditabulasikan, kemudian dihitung rata-rata skor siswa untuk setiap pernyataan, rata-rata skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor netral yaitu 3. Adapun rata-rata skor siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik disajikan pada tabel 4, berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Realistik

Pernyataan (+)	Rata-Rata Skor Siswa
1	4,54
3	4,26
4	4,03
6	3,82
7	4,26
10	4,15
12	4,26
14	4,28
15	4,23
Pernyataan (-)	Rata-Rata Skor Siswa
2	3,90
5	3,87
8	3,59
9	3,28
11	4,36
13	4,05
Rata-Rata Skor Total	4,06

Tabel 2, menunjukkan rata-rata skor siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik untuk pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor total siswa adalah 4,06 dan semua pernyataan mempunyai rata-rata skor di atas rata-rata skor netral yaitu 3, artinya siswa

mempunyai tanggapan positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik.

Siswa mempunyai tanggapan positif terhadap pernyataan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik membuat saya senang mengerjakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan rata-rata skor sebesar 4,54. Tanggapan siswa bersifat positif terhadap pernyataan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik dapat mempermudah pemahaman konsep dengan rata-rata skor sebesar 4,26. Tanggapan siswa terhadap pernyataan pembelajaran yang baru saja diikuti menimbulkan keberanian dalam mengemukakan pendapat adalah positif dengan rata-rata skor sebesar 4,03.

Tanggapan siswa pun positif terhadap pernyataan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik dapat mengurangi kekeliruan dalam memahami konsep dengan rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,83. Tanggapan siswa terhadap pernyataan pembelajaran yang baru saja diikuti mempermudah saya dalam mengaplikasikan konsep pada permasalahan yang dihadapi adalah positif dengan rata-rata skor sebesar 4,26. Siswa mempunyai tanggapan yang positif terhadap pernyataan pembelajaran yang baru saja diikuti lebih memacu saya untuk mengulang pelajaran di rumah dengan rata-rata skor sebesar 4,15.

Pada pernyataan pembelajaran yang baru saja diikuti menimbulkan percaya diri pada waktu diskusi kelompok, siswa mempunyai tanggapan positif dengan rata-rata skor sebesar 4,26. Tanggapan siswa positif terhadap pernyataan dengan menggunakan pendekatan realistik contoh-contoh yang diberikan dalam pembelajaran SPLDV lebih menarik dengan rata-rata skor sebesar 4,28. Begitu juga pada pernyataan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik terasa manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, siswa mempunyai tanggapan positif dengan rata-rata skor sebesar 4,23.

Siswa mempunyai tanggapan yang positif terhadap pernyataan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik sangat sulit dari pembelajaran biasanya dengan rata-rata skor sebesar 3,90. Tanggapan siswa positif terhadap pernyataan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik membuat perasaan saya tegang dan terbebani dengan rata-rata skor sebesar 3,87. Begitu pula dengan pernyataan saya merasa lebih sulit memahami soal SPLDV dalam bentuk gambar yang diambil dari kehidupan sehari-hari daripada soal yang hanya menggunakan simbol X dan Y, siswa mempunyai tanggapan yang positif dengan rata-rata skor sebesar 3,59.

Pada pernyataan pembelajaran yang baru saja diikuti membuat saya tegang selama pembelajaran, siswa mempunyai tanggapan positif dengan rata-rata skor sebesar 3,28. Pada pernyataan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik membuat saya ingin menghindar, siswa mempunyai tanggapan positif dengan rata-rata skor sebesar 4,36. Dan siswa mempunyai tanggapan yang positif pula terhadap pernyataan pembelajaran yang baru saja diikuti membuat saya tidak nyaman selama pembelajaran dengan rata-rata skor sebesar 4,05.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran sistem persamaan linier dua variabel dengan menggunakan pendekatan realistik adalah positif.

DISCUSSION

1. Pemahaman Siswa

Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap suatu konsep dalam pembelajaran sistem persamaan linier dua variabel setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik. Dari analisis ketuntasan belajar siswa yang disajikan pada tabel 4.1 terlihat persentase siswa yang tuntas belajar dari hasil tes formatif 1 sampai tes sub sumatif mengalami peningkatan, walaupun pada tindakan I (hasil tes formatif 1) belum sesuai dengan ketuntasan belajar secara klasikal menurut kurikulum 1994, tetapi pada pertemuan berikutnya telah sesuai dengan ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini terjadi karena pada tindakan pertama siswa masih bingung dengan pembelajaran yang digunakan, serta menurut mereka waktu yang digunakan untuk mempelajari dan mengerjakan soal terlalu sedikit, sehingga mereka tidak tenang dan tidak nyaman mengikuti pembelajaran.

Ketuntasan belajar siswa yang dilaksanakan dalam empat tindakan dan satu evaluasi seluruh tindakan terus meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai tes, jumlah siswa yang tuntas belajar, dan tarap penguasaan konsep. Pada tindakan pertama rata-rata nilai tes siswa sudah menunjukkan nilai yang bagus, namun untuk ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih dinyatakan belum tuntas. Pada tindakan kedua, rata-rata nilai tes siswa meningkat dengan cukup signifikan, demikian juga dengan ketuntasan belajarnya. Hal ini terjadi karena pada tindakan kedua suasana belajarnya lebih menyenangkan dengan adanya perbaikan dari guru dalam hal memberikan penjelasan dan sikap guru yang lebih santai, sehingga siswa termotivasi untuk aktif mengikuti pembelajaran serta waktu yang tersedia dapat digunakan seefektif mungkin.

Pada tindakan ketiga ketuntasan belajar siswa terus meningkat, tapi rata-rata nilai tes siswa mengalami penurunan yang besarnya tidak terlalu signifikan. Penurunan rata-rata nilai tes ini karena pada tindakan ketiga proses pembelajaran dilaksanakan secara diskusi kelompok, siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, selama diskusi kelompok banyak siswa yang hanya bermain-main, berleha-leha, dan membicarakan hal lain diluar materi yang sedang dibahas, serta soal tes yang diberikan pada pertemuan ketiga ini menuntut siswa untuk berfikir lebih tinggi. Sedangkan pada tindakan keempat dan pada tahap evaluasi, rata-rata nilai tes siswa mengalami peningkatan dari tindakan-tindakan sebelumnya, begitu juga dengan jumlah siswa yang tuntas belajar dan persentase ketuntasan belajar klasikal selalu mengalami peningkatan.

Dilihat dari nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sistem persamaan linier dua variabel dengan menggunakan pendekatan realistik dapat meningkatkan pemahaman siswa.

2. *Tanggapan Siswa*

Data hasil angket menunjukkan bahwa tanggapan siswa positif terhadap pembelajaran sistem persamaan linier dua variabel dengan menggunakan pendekatan realistik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor total siswa dan rata-rata skor siswa tiap pernyataan yang pada umumnya di atas skor netral. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran sistem persamaan linier dua variabel dengan menggunakan pendekatan realistik adalah positif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama empat siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VIII-B MTs Negeri Garut kabupaten Garut, dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang dengan rincian 19 orang laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 tindakan dan 1 evaluasi.
2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan pedoman angket. Tes terdiri dari 2 jenis, yaitu tes formatif yang diberikan setiap akhir tindakan dan tes sub sumatif yang diberikan setelah seluruh materi “sistem persamaan linier dua variabel” selesai dilaksanakan.
3. Data hasil tes formatif dan tes sub sumatif menunjukkan bahwa pembelajaran “sistem persamaan linier dua variabel” dengan pendekatan realistik dapat meningkatkan pemahaman siswa yang ditunjukkan oleh persentase ketuntasan belajar secara klasikal dan rata-rata nilai tes.
4. Pada Tindakan pertama, ketuntasan belajar siswa sebesar 61,29% dan rata-rata nilai tes nya sebesar 7,09, pada tindakan kedua ketuntasan belajar siswa sebesar 87,09% dan rata-rata nilai tesnya sebesar 8,59, pada tindakan ketiga ketuntasan belajar siswa sebesar 83,87% dengan rata-rata nilai tesnya sebesar 8,23, pada tindakan keempat ketuntasan belajar siswa sebesar 90,32% dan rata-rata nilai tesnya sebesar 8,84, dan pada evaluasi seluruh tindakan ketuntasan belajar siswa sebesar 93,55% dan rata-rata nilai tesnya sebesar 9,08.
5. Sedangkan dari data hasil angket dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran “Sistem persamaan linier dua variabel dengan menggunakan pendekatan realistik adalah positif.

CONFLICT OF INTEREST

Concerning the research, authorship, and publication of this paper, the author(s) reported no potential conflicts of interest.

REFERENCES

- Ermayanti, Yenny. 2001. *Analisis Miskonsepsi Siswa SLTP dalam Persamaan Garis Lurus dengan Menggunakan Pendekatan Realistik*. (skripsi). Bandung: Jurdimat FPMIPA UPI.
- Gunawan, Zaenal. 2003. *Identifikasi Miskonsepsi pada Persamaan dan Pertidaksamaan Logaritma dengan Menggunakan CRI*. (skripsi). Bandung: Jurdimat FPMIPA UPI.

- Hamalik, O. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Joko Slamet, Baka. 2004. *Analisis Miskonsepsi pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kontektual*. (skripsi). Bandung: Jurdimat FPMIPA UPI.
- Jaenudin, Dindin. 2005. *Pembelajaran Segitiga dengan Menggunakan LKS dan Alat Peraga dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. (skripsi). Sumedang: STKIP Sebelas April.
- Khasanah, Sofiyatun. 2005. *Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pokok Bahasan Relasi dan Fungsi*. (skripsi). Sumedang: STKIP Sebelas April.
- Kurikulum, Pusat. 2012. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- MKPBM, Tim. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FPMIPA UPI.
- Endi Nurgana. 1993. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Permadi.
- Ruseffendi. E. T. 1991. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinyadalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sabandar. 2001. *Aspek Kontektual dalam Soal Matematika dalam Realistics Mathematics Education*. Makalah Seminar RME UPI. Bandung: Tidak Dipublikasikan.
- Suherman, Erman. 2001. *Ringkasan Materi Perkuliahan Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: FPMIPA UPI.
- Suherman, Erman. 2002. *Ringkasan Materi Perkuliahan Strategi Pembelajaran Matematika*. Bandung: FPMIPA UPI.
- Suherman, Erman. 2003. *Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Matematika*. (Makalah Seminar). Tidak Diterbitkan.
- Suherman, Erman. 2004. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah Depdiknas LPMP.
- Turmudi. 2001. *Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika dan Beberapa Contoh Real di Tingkat Mikro*. Makalah Seminar RME UPI. Bandung: Tidak Dipublikasikan.
- Yulianti, Ilis. 2005. *Penerapan Pendekatan Realistik pada Pembelajaran Program Linier dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Matematik Siswa*. (skripsi). Sumedang: STKIP Sebelas April.
- Zulkardi. 2001. *Toeri Contoh Pembelajaran dan Taman Belajar di Internet*. Makalah Seminar RME UPI. Bandung